

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka Panjang (Rahmawati *et al.*, 2020). Salah satu masalah kesehatan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan psikosis, sejenis penyakit mental yang ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri dan perilaku. skizofrenia dikaitkan dengan kecacatan yang parah dan dapat menghambat kinerja dan pendidikan seseorang. Individu dengan skizofrenia 2-3 kali beresiko meninggal lebih awal dari pada populasi umum (Wulandari, 2024).

Skizofrenia menjadi masalah serius dalam kesehatan jiwa yang butuh perhatian penuh. Sekitar 1% penduduk didunia telah menderita skizofrenia pada saat hidup dalam suatu waktu (Devita & Hendriyani, 2020). Hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa diantaranya skizofrenia. Diperkirakan sekitar 50 juta atau 25% dari penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa, diantaranya adalah skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di Indonesia sendiri adalah tiga sampai lima perseribu penduduk. Bila diperkirakan jumlah penduduk sebanyak 220 juta orang, akan terdapat gangguan jiwa dengan skizofrenia kurang lebih 660 ribu sampai satu juta orang. Pasien dengan diagnosa skizofrenia 70% mengalami halusinasi . Prevalensi skizofrenia menduduki peringkat 4 dari 10 besar penyakit yang terdapat di seluruh dunia. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar dua juta jiwa mengalami skizofrenia (Oktiviani, 2020).

Salah satu karakteristik skizofrenia yang menonjol adalah halusinasi. Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak tepat stimulasi terhadap reseptornya. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana seseorang merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Seseorang mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, perabaan, dan penciuman (Ahmalia, 2020). Pada pasien skizofrenia dengan halusinasi yang mengalami halusinasi pendengaran sebanyak 70%, kemudian yang mengalami halusinasi penglihatan ditemukan 20% dan yang mengalami halusinasi penciuman dan perabaan terdapat 10% (Wahyuni *et al.*, 2022).

Pada pasien dengan halusinasi pendengaran mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu suara halusinasi akan berkomentar secara terus-menerus terhadap perilaku pasien, pasien akan berdiskusi dengan dirinya sendiri melalui berbagai macam suara, dan terdapat jenis halusinasi yang berasal dari salah satu bagian tubuh pasien. Halusinasi pendengaran akan mendengarkan suara-suara yang dapat mengancam pasien dalam memberikan perintah (Nuraini & Pangestuti, 2023). Penelitian yang dilakukan Gasril (2020) menjelaskan bahwa pasien yang sedang mengalami halusinasi dengan halusinasi pendengaran jika tidak mendapatkan pengobatan lebih lanjut maka akan menyebabkan perubahan perilaku yang agresif, bunuh diri, menarik dirinya dari lingkungan sekitar serta bisa membahayakan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan setempat.

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pendekatan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan secara kimia yang tujuannya untuk mengontrol gejala psikosis dengan cepat karena melibatkan kerja neurontransmitter di otak (Utomo *et al.*, 2021). Terapi non farmakologi berupa terapi kognisi, logoterapi, terapi keluarga, terapi lingkungan, terapi psikoreligius, terapi kelompok, dan program rencana pulang (Waja *et al.*, 2023). Wujud dari terapi non farmakologi memiliki tujuan mengembangkan kepribadian dengan bertahap salah satunya dengan terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius dapat memberikan perlindungan jiwa, mudah beradaptasi,

mengurangi gejala gangguan jiwa, dan sembuh. Biasanya terapi psikoreligius menggunakan Al-Qur'an dengan mendengarkan atau membacanya (Riyadi *et al.*, 2022).

Dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan. Terapi Al-Quran merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Herawatey & Putra, 2024).

Mendengarkan Al-Qur'an terbukti dapat meningkatkan kondisi mental seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Herawatey & Putra (2024) menyatakan bahwa dengan memberikan terapi audio murottal Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran dapat membantu mengurangi skor halusinasi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Riyadi (2022) menyatakan bahwa ada pengaruh antara Terapi Murottal Al-Quran terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan Waja *et al.*, (2023), peneliti berasumsi bahwa dengan memberikan terapi audio murottal Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran dapat membantu mengurangi skor halusinasi.

Surah Al-Quran yang biasa digunakan untuk terapi murottal sangat beragam, antara lain, Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Kursi, dan Surah Ar-Rahman. Surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murottal dalam penerapan ini yaitu surah Ar Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat. Waja (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam Bentuk gaya bahasa pada surat ini terdapat 31 ayat yang diulang-ulang, pengulangan ayat tersebut berguna untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat. Keutamaan Surat Ar-Rahman yaitu

meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, mendapat kemuliaan mati syahid dan sebagai pengingat bahwa ada makhluk ciptaan Allah selain manusia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua Tim Perawat (Bp. Sartana) pada tanggal 6 April 2024, rata-rata pasien yang dirawat di ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, sebanyak 90% dengan diagnosa keperawatan halusinasi, sedangkan 10% nya masuk dalam Risiko Perilaku Kekerasan (RPK), Isolasi Sosial (ISOS), Harga Diri rendah (HDR), dan Risiko Bunuh Diri (RBD). Terapi non farmakologi yang dilakukan di ruang flamboyan antara lain, terapi musik, menggambar, dan senam. Ada juga siraman rohani berupa ceramah. Di ruang flamboyan belum ada terapi murottal Al-quran. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti memilih menggunakan surah Ar-Rahman dikarenakan terkandung makna yang begitu besar seperti dijelaskan pada alinea sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan terapi audio murottal Al-quran (Surah Ar-Rahman) terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penerapan ini adalah “ Bagaimana penerapan terapi audio murottal Al-quran (Surah Ar-Rahman) terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penerapan ini adalah untuk mengetahui hasil implementasi pemberian terapi audio murottal Al-quran (Surah Ar-Rahman) terhadap skor halusinasi pasien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penerapan ini adalah:

- a. Mendiskripsikan skor halusinasi sebelum dilakukan terapi audio murottal Al-Quran (Surah Ar-Rahman) di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- b. Mendiskripsikan skor halusinasi sesudah dilakukan terapi audio murottal Al-quran (Surah Ar-Rahman) di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten
- c. Mendiskripsikan perkembangan skor halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi audio murottal Al-Quran (Surah Ar-Rahman) di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penerapan yang dilakukan adalah:

### 1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penerapan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan khususnya terapi audio murottal Al-quran untuk menurunkan skor halusinasi

### 2. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penerapan ini dapat menjadi tambahan dalam referensi pembelajaran terkait terapi audio murottal Al-quran untuk menurunkan skor halusinasi.

### 3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penerapan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai terapi audio murottal Al-quran untuk menurunkan skor halusinasi.

4. Bagi Pasien

Diharapkan hasil penerapan ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat terapi audio murottal Al-quran untuk menurunkan skor halusinasi.

5. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan terapi audio murottal Al-quran untuk menurunkan skor halusinasi yang dapat diterapkan oleh perawat .